

# PEMBELAJARAN BERBASIS PERBEDAAN INDIVIDUAL

**Ichsan**

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jln. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta

## **Abstract**

*Learning based on different individual aims to make students get a maximal value, increase the efficiency to learn interest and attitude of student for learning matters.*

*The characteristic of class that do the learning based on different individual are: 1) identify the prerequisite, 2) make same test to assess development and get competence, 3) assess the competence of students, and 4) to give increase (remedial, increase, and acceleration).*

*The difference of individual, are according to: intelligent, interest, attitude, personality and the style of learning. This difference of individual is influenced by nature and culture.*

*For students, who has not get competence, they will be remedial, where as, for students who has get it, they will be given some increasing, and for students who get a best competence, they will be acceleration.*

**Keywords:** Perbedaan individual, layanan, ketuntasan belajar.

## **A. Pendahuluan**

Secara sunatullah, manusia diciptakan secara beragam bukan seragam. Manusia tumbuh dan berkembang ditentukan oleh apa yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Manusia sebagai individu, memiliki berbagai kesamaan dan sekaligus perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lain, bahkan perbedaannya lebih banyak daripada kesamaan. Perbedaan-perbedaan itu nampak misalnya dalam hal emosional, minat bahkan perhatian. Perbedaan-perbedaan dan kesamaan yang ada pada individu tidaklah mudah ditelusuri secara detail karena individu-individu itu sangat kompleks. Oleh karena itulah, maka kita tidak mungkin menuntut bahkan memperlakukan hal yang sama kepada semua siswa. Maka dalam situasi pembelajaran, dalam situasi interaksi antara guru dan siswa perlu mempertimbangkan dan memperhatikan adanya perbedaan individu tersebut.

Guru sudah sewajarnya memperhatikan cara-cara belajar siswa di samping memperhatikan bahan ajar dan kegiatan-kegiatan belajar. Untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada diri siswa maka guru diharapkan memperhatikan keadaan-keadaan individu siswa, seperti minat, motivasi, kemampuan, dan bahkan latar belakang siswa. Di sisi lain guru juga dituntut merancang bahan ajar dan situasi pembelajaran yang memungkinkan setiap individu berkembang secara lebih baik. Jangan sampai bahan ajar dan situasi belajar menakutkan siswa bahkan mematikan minat siswa secara perseorangan

## B. Paradigma Pembelajaran Konvensional dengan Pembelajaran Tuntas

Joyce, Weil, dan Showes menyatakan bahwa hakikat mengajar (*teaching*) adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar.<sup>1</sup> Hasil akhir atau jangka panjang dari proses mengajar adalah kemampuan peserta didik yang tinggi untuk belajar yang efektif dan efisien untuk masa yang akan datang. Tekanan dari kegiatan mengajar adalah pada siswa yang belajar .

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membuat orang belajar. Tujuan ialah membantu peserta didik belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan peserta didik yang sedang belajar. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung secara mudah.<sup>2</sup> Pembelajaran di sini bukan hanya terbatas pada kejadian-kejadian yang dilakukan oleh guru saja, tetapi berbagai kejadian atau peristiwa yang secara langsung dapat proses belajar peserta didik.

Memang terdapat perbedaan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran tuntas. Pembelajaran konvensional berangkat dari asumsi bahwa distribusi keberhasilan peserta didik dalam belajar senantiasa mengikuti distribusi normal. Peserta dengan tingkat kecerdasan (IQ) tinggi, keberhasilan belajarnya akan tinggi. Sedangkan peserta didik yang memiliki kecerdasan rendah, maka tingkat keberhasilan belajarnya akan rendah. Dengan menggunakan asumsi seperti ini tentu saja pembelajaran tidak akan efektif dan efisien, karena akan ada saja yang memiliki kecerdasan rendah yang tidak dapat mencapai ketuntasan dalam belajarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia, termasuk peserta didik diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan beragam. Oleh karena itu semua peserta didik berhak memperoleh ketuntasan dalam belajarnya. Peserta didik harus dipandang sebagai subjek belajar bukan sebagai objek belajar, maka sebenarnya masalah ketuntasan menjadi masalah perorangan, sehingga setiap peserta didik berhak memperoleh layanan serta strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Secara kualitatif antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran tuntas dapat dilihat pada tabel berikut ;

**Perbedaan Kualitatif Antara Pembelajaran Konvensional Dengan Pembelajaran Tuntas<sup>3</sup>**

Langkah	Aspek Pembeda	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Tuntas
A. Persiapan	1. Tingkat Ketuntasan	Diukur dari performance siswa yang dilakukan secara acak	Diukur dari performance siswa dalam setiap unit (standar kompetensi atau Kompetensi dasar). Setiap siswa harus mencapai nilai 75
	2. Satuan pembelajaran	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan hanya dipakai sebagai pedoman guru	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan hanya dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada siswa
	3. Pandangan terhadap kemampuan siswa saat memasuki suatu pembelajaran tertentu	Kemampuan siswa dianggap sama	Kemampuan hampir sama, namun tetap ada variasi kemampuan siswa
B. Pelaksanaan pembelajaran	4. Bentuk pembelajaran dalam setiap Standar kompetensi atau kompetensi dasar	Dilaksanakan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal	Dilaksanakan melalui pendekatan klasikal, kelompok dan individual/perorangan
	5. Cara pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar	Dilakukan melalui mendengarkan penjelasan guru, tanya jawab, dan membaca (tidak terkontrol)	Dilakukan melalui mendengarkan penjelasan guru, membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi, dan belajar secara individual
	6. Orientasi Pembelajaran	Pada bahan pelajaran	Pada terminal performance siswa (Standar atau kompetensi dasar) secara individual
	7. Peran guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa dalam kelas	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual

	8. Fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada siswa dengan kemampuan menengah	Ditujukan kepada masing-masing siswa secara individual
	9. Penentuan keputusan mengenai satuan pembelajaran	Ditentukan sepenuhnya oleh guru	Ditentukan oleh siswa dengan bantuan guru
C. Umpan Balik	10. Instrumen umpan balik	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan secara berkelanjutan
	11. Cara membantu siswa	Dilakukan oleh guru dalam bentuk tanya jawab secara klasikal	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok kecil dan tutor yang dilakukan secara individual

Sedangkan berdasarkan ciri-cirinya, perbedaan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran tuntas dapat dilihat pada tabel berikut :

Perbedaan Antara Pembelajaran Konvensional dengan Pembelajaran Tuntas<sup>4</sup>

Ciri-Ciri	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Tuntas (KKB)
Apa	Penguasaan materi pembelajarn	Kompetensi yang dibutuhkan di masyarakat
Bagaimana	Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Kapan	Pokok bahasan ke pokok bahasan berikutnya	Penguasaan kompetensi sebelum ke yang berikutnya
Bilamana	Penilaian dengan PAN (Penilaian Acuan Norma)	Mensyaratkan penguasaan suatu kompetensi dengan PAK (Penilaian Acuan kriteria)

### C. Pengertian dan Jenis Perbedaan Individual

Individu adalah sesuatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya masing-masing, dan karena itu tidak ada individu yang sama persis meskipun kembar, satu dengan yang lainnya berbeda. Ini dapat dikatakan sebagai kepastian dan kenyataan, keragaman

individu bukan keseragaman. Seorang pendidik yang baru pertama kali berada di muka kelas, mungkin baru menyadari bahwa dari sekian banyak siswa yang dihadapi itu ternyata beragam dalam hal karakteristik fisiknya, kecerdasan (kecakapan), gaya dan cara belajar, komunikasi, mengerjakan tugas, cara menyelesaikan problem, kepribadian, pola kepemimpinan keluarga, penyesuaian sosial dan emosional dan lain sebagainya.

Bagi para pendidik, sangat penting memahami berbagai keragaman yang dimiliki oleh siswa tersebut. Antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda kecakapan, jasmani, sosial dan emosionalnya. Ada siswa yang tampak dapat bertindak secara cepat, tepat, dan dengan mudah, lazimnya siswa itu disebut cakap. Ada siswa yang belajarnya lamban, kurang tepat, dan bahkan mengalami kesukaran dalam belajarnya. Ada siswa yang kecil dan ada pula yang besar badannya, ada yang mampu menjadi pemimpin kelompok dan ada yang menyendiri, ada yang mampu dengan cepat mendapati problem dan ada yang kesulitan menghadapi problem, dan masih banyak perbedaan lainnya, yang merupakan kelebihan dan atau kekurangan.

Ada dua faktor yang menyebabkan adanya perbedaan individual, yakni faktor warisan karena kelahirannya dan faktor perkembangan dan pengalamannya (lingkungan). Antara kedua faktor tersebut terjadi konvergensi. Mungkin pada satu individu faktor keturunan lebih dominan, sedangkan individu yang lain justru faktor lingkungan lebih dominan. Perbedaan individual dapat dikembalikan kepada interaksi antara kedua faktor tersebut.

### **Jenis-jenis Perbedaan Individual**

Perbedaan individual menunjukkan banyaknya variasi dan variabilitas. Ada baiknya kiranya perbedaan-perbedaan itu ditinjau lebih jauh dan lebih khusus, terutama pada beberapa jenis aspek perbedaan serta ciri-cirinya.

#### **a. Kecakapan**

Individu memiliki kecakapan tertentu bukan karena warisan dari keturunan semata-mata, melainkan juga karena perkembangan dan pengalamannya. Dengan demikian kecakapan individu dapat berupa kecakapan dasar (*potensial ability*) maupun kecakapan nyata (*actual ability*). Kecakapan potensial, menunjukkan kepada aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri yang bersangkutan yang diperolehnya secara hereditas, yang mungkin dapat berupa abilitas dasar umum (*general intelligence*) maupun abilitas dasar khusus dalam bidang tertentu (bakat, attitudes). Sedangkan kecakapan nyata, menunjukkan kepada aspek yang dapat segera didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena hasil usaha atau belajar yang bersangkutan dengan cara, bahkan dalam hal-hal tertentu yang telah dijalaninya (*achievement, prestasi*).

Inteligensi dan bakat (kecakapan potensial) itu hanya dapat dideteksi dengan mengidentifikasi indikator-indikatornya yang dimanifestasikan dalam kualifikasi perilaku seperti yang telah dipaparkan terdahulu. Witherington menunjukkan lebih rinci manifestasi dari indikator-indikator perilaku inteligen itu antara lain:

- 1) kemudahan dalam menggunakan bilangan (*facility in the use of the numbers*);
- 2) efisiensi dalam berbahasa (*language efficiency*);
- 3) kecepatan dalam pengamatan (*speed of perception*);
- 4) kemudahan dalam mengingat (*facility in memorizing*);
- 5) kemudahan dalam memahami hubungan (*facility in comprehending relationships*);
- 6) imajinasi (*imagination*)<sup>5</sup>

Selanjutnya kecakapan versi Gardner dikenal dengan kecakapan majemuk (*multiple intelligences*). Delapan kecakapan yang tercakup dalam kecakapan majemuk adalah<sup>6</sup>:

- 1) linguistic Intellegences (Word smart)
- 2) logical-mathematical intelligence (number/reasoning Smart)
- 3) Visual-Spatial Intellegence (picture Smart)
- 4) Bodily-Kinesthetic Intellegence (body Smart)
- 5) Musical Intellegence (Music Smart)
- 6) Interpersonal intelligence (People Smart)
- 7) Intrapersonal Intellegence (Self Smart)
- 8) Naturalist Intellegence (Nature Smart)

Dari delapan macam kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner tersebut, Goleman memberi penekanan pada dimensi kecerdasan antar pribadi atau interpersonal. Intisari dari kecerdasan ini menurut Goleman adalah mencakup kemampuan untuk mengetahui dan menangani perasaan diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan.

Menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan banyak memberikan warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi. Ada lima wilayah kecerdasan pribadi yang membentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Secara rinci lima wilayah kecerdasan dijelaskan sebagai berikut<sup>7</sup>:

1. meliputi kemampuan mengenali emosi diri
2. kemampuan mengelola emosi
3. kemampuan memotivasi diri sendiri
4. kemampuan mengenali emosi orang lain
5. kemampuan membina hubungan

Senada dengan teori di atas, teori lain menjelaskan bahwa komponen kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) digambarkan sebagai berikut:

*I then listed these specific "component" of EI, which I adaptes from Salovey & Mayers Work : (1) self-awareness. Being aware of your own emotion as they are occurring; (2) Being emotionally literate. Being able to identity and label specific feelings in yourself and others; being able to discuss emotios and communicate clearly and directly; (3) The ability to emphathize with, fell compatiapon for, validate, motivate, inspire, ecourage and soothe others; (4) The ability to make intelligent decicions using a healthy balance of emotion and reason. Being nether too emotional nor too rational; and (5) The ability to manage and take responsibility for one's own emotions, especially the responsibility for self-motivation and personal happiness<sup>8</sup>* Kecakapan emosi yang sering mengantarkan sukses pada seseorang antara lain: inisiatif, semangat juang, dan kemampuan menyesuaikan diri – pengaruh, kemampuan memimpin tim, dan kesadaran politis– empati, percaya diri, dan kemampuan mengembangkan orang lain. Sebaliknya terdapat dua pembawaan yang sering dijumpai bagi mereka yang gagal, yaitu; bersikap kaku dan hubungan yang buruk.

Lawrence E. Shapiro menyatakan bahwa kecakapan emosional dan ketrampilan social yang membentuk karakter lebih penting bagi keberhasilan anak atau seseorang dibandingkan kecakapan kognisi yang diukur melalui IQ<sup>9</sup>. Kecakapan emosional sebenarnya merupakan cara baru untuk membesarkan anak. Mempelajari perkembangan kepribadian anak, IQ merupakan salah satu alat yang banyak digunakan untuk mengetahuinya. Namun demikian, sekarang muncul alat yang lain yang dikenal dengan EQ (*Emotional Quotions*) yang dianggap baik untuk mengukur kecakapan emosional anak. Lawrence, menyatakan bahwa kecakapan emosional anak dapat dilihat pada (a) keuletan, (b) optimisme, (c) motivasi diri, dan (d) antusiasme<sup>10</sup>. Kecakapan emosional seseorang merupakan kataktristik pribadi atau “karakter” orang yang bersangkutan. Oleh karena itu kecakapan emosional atau kecerdasan emosional (EQ) pengukurannya tidak didasarkan pada kepintaran (IQ) seseorang anak, tetapi melalui apa yang disebut katakteristik pribadi atau “karakter”.

Kecakapan emosional (EQ) bukanlah lawan dari kecakapan IQ atau kecakapan kognisi, namun keduanya saling berinteraksi secara dinamis, baik dalam tataran konseptual maupun di dalam dunia nyata. Ideal memang bila seseorang dapat menguasai ketrampilan kognisi (IQ) sekaligus kecakapan emosional dan sosial.

#### b. Perbedaan Kepribadian

Dalam konsepsi Psikologi, belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi “kepribadian”, sehingga banyaknya definisi kepribadian sebanyak ahli yang mencoba merumuskannya. “Kepribadian” menurut Allport adalah sebuah organisasi dinamis di

dalam sistem psikis dan fisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya. Sedangkan menurut Pervin dan John kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Adler adalah gaya hidup individu atau cara yang khas dari individu tersebut dalam memberikan respons terhadap masalah-masalah hidup.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Chaplin Kepribadian adalah integrasi dari dan sifat-sifat tertentu yang dapat diselidiki dan dijabarkan untuk menyatakan kualitas yang unik dari individu.<sup>13</sup>

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa kepribadian itu merupakan karakteristik atau keunikan individu yang meliputi pola-pola pikiran, perasaan, perilaku dan cara merespon sesuatu masalah yang dihadapi.

Tiap-tiap anak atau peserta didik memiliki kepribadian unik. Anak memiliki sifat-sifat khas yang dimiliki dirinya sendiri dan tidak dimiliki oleh orang lain (aku bukan dia, aku adalah aku). Keunikan yang demikian ini sudah barang tentu harus diperhatikan oleh guru, sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Kepribadian manusia menurut **Renee Baron dan Elizabeth Wagele** terbagi menjadi 9 tipe.<sup>14</sup> *Pertama* perfeksionis. Orang dengan tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk hidup dengan benar, memperbaiki diri sendiri dan orang lain dan menghindari marah, *Kedua*, penolong. Tipe kedua dimotivasi oleh kebutuhan untuk dicintai dan dihargai, mengekspresikan perasaan positif pada orang lain, dan menghindari kesan membutuhkan. *Ketiga* pengejar prestasi, Para pengejar prestasi termotivasi oleh kebutuhan untuk menjadi orang yang produktif, meraih kesuksesan, dan terhindar dari kegagalan, *Keempat* romantis. Orang tipe romantis termotivasi oleh kebutuhan untuk memahami perasaan diri sendiri serta dipahami orang lain, menemukan makna hidup, dan menghindari citra diri yang biasa-biasa saja, *Kelima* pengamat. Orang tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk mengetahui segala sesuatu dan alam semesta, merasa cukup dengan diri sendiri dan menjaga jarak, serta menghindari kesan bodoh atau tidak memiliki jawaban, *Keenam* pencemas. Orang tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan, merasa diperhatikan, dan terhindar dari kesan pemberontak, *Ketujuh* petualang. Orang tipe ini termotivasi oleh kebutuhan untuk merasa bahagia serta merencanakan hal-hal menyenangkan, memberi sumbangsih pada dunia, dan terhindar dari derita dan dukacita, *Kedelapan* pejuang. Tipe pejuang termotivasi oleh kebutuhan untuk dapat mengandalkan diri sendiri, kuat, memberi pengaruh pada dunia, dan terhindar dari kesan lemah, dan *Kedelapan* pendamai. Para pendamai dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjaga kedamaian, menyatu dengan orang lain dan menghindari konflik.

Sedangkan menurut Hippocrates, kepribadian manusia terbagi menjadi 4 tipe<sup>15</sup>, yaitu : *Pertama* choleric . Sifat khas kepribadian ini; hidup, besar semangat, keras, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, dan optimis. *Kedua* Melankolis. Sifat khas



tipe ini adalah; mudah kecewa, daya juang kecil, muram, dan pesimistis. , *Ketiga* phlegmatic. Sifat-sifat khasnya antara lain; tak suka berburu-buru (calm, tenang), tak mudah dipengaruhi, setia., *Keempat* Sanuinis. Sifat-sifat khas yang muncul pada tipe kepribadian ini yaitu; hidup, mudah berganti haluan, ramah, lekas bertindak tapi juga lekas berhenti.

Dengan memahami kepribadian masing-masing peserta didik akan dapat diketahui “seperti apa sesungguhnya diri masing-masing peserta didik

Perkembangan kepribadian anak atau peserta didik ditentukan oleh keturunan/ heredity, lingkungan/environment, dan diri/self). Faktor bawaan, menurut Mendel bahwa, sifat-sifat induk diwariskan kepada anaknya. Ini artinya anak memperoleh warisan sifat-sifat pembawaan dari keduanya yang merupakan potensi-potensi tertentu yang bersifat *fixet*. Faktor lingkungan, dapat berupa lingkungan fisik; cuaca , suhu, geografis, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan sosial dan budaya dapat berupa sikap, perilaku orang di sekitar anak, kebiasaan makan, berjalan, berpakaian, dan lain-lain . Sedangkan faktor diri yaitu tentang kehidupan kejiwaan seseorang yang meliputi; peran, usaha, fikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap dan anggapan yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

### c. Perbedaan Gaya Belajar

Setiap anak atau peserta didik memiliki cara belajar sendiri-sendiri yang dipandang efektif dalam belajar. Cara belajar atau kesenangan belajar yang sering juga disebut gaya belajar (*learning style*) diartikan sebagai karakteristik dan preferensi atau pilihan individu mengenai cara mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespon, dan memikirkan informasi tersebut.<sup>16</sup>

Gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga. *Pertama* Gaya belajar visual; yaitu gaya belajar yang lebih banyak menggunakan alat indera penglihatan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Karakteristik peserta didik yang memiliki gaya belajar visual ialah mudah memperoleh pengetahuan terhadap apa yang dilihatnya, suka membaca, teliti dan menyukai metode demonstrasi serta kurang menyukai metode ceramah. *Kedua* Gaya belajar auditorial; yaitu gaya belajar yang lebih banyak menggunakan indera pendengaran untuk memperoleh pengetahuan. Karakteristik peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial ialah mudah memperoleh pengetahuan terhadap apa yang didengarnya, sulit menulis tetapi mudah bercerita, senang bersuara keras ketika sedang membaca, lebih menyukai gurauan daripada membaca buku, dan menyukai metode ceramah. *Ketiga* gaya belajar kinestetik; yaitu gaya belajar yang lebih menekankan gerak atau praktik langsung atas apa yang sedang dipelajari. Karakteristik peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik ialah suka mengerjakan sendiri atau praktik langsung, banyak bergerak, ketika membaca suka menggunakan jari sebagai penunjuk, menyukai permainan yang menyibukkan, dan ingin selalu

melakukan sesuatu.

Dengan adanya tiga gaya belajar tersebut, guru dapat mengidentifikasi gaya belajar peserta didiknya, sehingga dapat memberikan layanan kepada peserta didiknya sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian masing-masing peserta didik dapat belajar secara optimal.

#### **D. Model layanan terhadap perbedaan individual**

Mengacu pada konsepsi belajar tuntas maka ada tiga jenis layanan yang diberikan kepada siswa, yaitu :

1. Bagi siswa yang lamban atau belum mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan, jenis layanan berupa remedial  
Dalam melaksanakan kegiatan remedial, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan akan dapat berjalan dengan baik, antara lain;
  - a. Tingkat kesulitan siswa (ringan, sedang dan berat)
  - b. Jumlah siswa dan tempat remedial
  - c. Cara melaksanakan
  - d. Materi dan waktu
  - e. Metode dan media
2. Bagi siswa yang sedang, jenis layanan berupa pengayaan.  
Program pengayaan dapat dilakukan dengan cara, antara lain;
  - a. Pemberian bacaan tambahan atau berdiskusi
  - b. Pemberian tugas
  - c. Memberikan soal latihan
  - d. Membantu guru membimbing temannya yang belum mencapai ketuntasan
3. Bagi siswa yang cepat , jenisnya berupa akselerasi/percepatan  
Program layanan akselerasi dilakukan secara alami dan bukan dalam bentuk kelas akselerasi

#### **F. Kesimpulan**

Pembelajaran berbasis perbedaan individual lebih menekankan pengakuan terhadap keunikan masing-masing peserta didik, peserta didik memungkinkan mencapai hasil belajar yang optimal, meningkatkan efisiensi belajar, minat belajar, sikap peserta didik yang positif terhadap bahan pelajaran.

Dalam pembelajaran berbasis perbedaan individual, guru berperan besar mendorong keberhasilan siswa secara individual, lebih menekankan interaksi antara siswa dengan objek yang dipelajari.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2004, *Pedoman pembelajaran Tuntas*, Dirjen Didasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama: Hal. 5.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 6

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 16-17

<sup>4</sup> Bermawiy Munthe, dkk, 2008. *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Hal. 21.

<sup>5</sup> Abin Syamsuddin Makmun, 1999. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 39.

<sup>6</sup> <http://littledarbi.blogspot.com/2006/09/memupuk-leadership-sejak-balita>, hal. 6-8. download, 12/12/2007.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta: 2006, hal. 74-75

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 75

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 101

<sup>10</sup> *Ibid*.

<sup>11</sup> <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/kepribadian.html>, download, 13-8-2008.

<sup>12</sup> <http://dhimaskasep.files.wordpress.com/2008/03/03-kepribadian.pdf>. download 5 Agustus 2008.

<sup>13</sup> *Ibid*.

<sup>14</sup> <http://popsy.wordpress.com/2007/06/16/mengenal-9-tipe-kepribadian-manusia-dengan-lebih-asyik/> download 27 /10/ 2008

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata.,2004, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal. 80.

<sup>16</sup> Berwawiy Munthe, dkk, *Sukses di Perguruan Tinggi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hal.28.

## Daftar Pustaka

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Berwawiy Munthe, dkk, *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman pembelajaran Tuntas*, Dirjen Didasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004.

## download 5 Agustus 2008

Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

<http://dhimaskasep.files.wordpress.com/2008/03/03-kepribadian.pdf>.

[http://littledarbi.blogspot.com/2006/09/memupuk-leadership-sejak balita](http://littledarbi.blogspot.com/2006/09/memupuk-leadership-sejak-balita), hal. 6-8. download, 12/12/2007.

<http://popsy.wordpress.com/2007/06/16/mengenal-9-tipe-kepribadian-manusia-dengan-lebih-asyik/>, download 27/10/2008

<http://rumahbelajarsikologi.com/index.php/kepribadian.html>, download, 13-8-2008.

Sumadi Suryabrata.,2004, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.